

PENYULUHAN ISPA (INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT) PADA MASYARAKAT DESA WATUNGGARANDU KECAMATAN LALONGGASUMEE TO KABUPATEN KONAWE TAHUN 2024

Sartiah Yusran*, Hartati Bahar, Dian Ekayanti, Hildanur A.S. Pahrudin, Salfina
Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara
*E-mail: s.yusran@gmail.com

Artikel info:

Received: 2024-05-31
Revised: 2024-06-20
Accepted: 2024-06-25
Publish: 2024-06-30

Abstract

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (2020), Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular yang sangat serius dan tersebar luas di seluruh dunia, menyebabkan kematian dan penderitaan. Inisiatif sosialisasi ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman masyarakat tentang ISPA di Desa Watunggarandu. Sosialisasi ini digelar di Balai Desa Watunggarandu dengan total 38 peserta. Acara tersebut dijadwalkan pada 24 Mei 2024 dan terbagi menjadi tiga tahap: Persiapan, Implementasi, dan Evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan: nilai p untuk pre-test (pengetahuan sebelum) dan post-test 1 (pengetahuan setelah 1) adalah 0,000, untuk post-test 1 (pengetahuan setelah 1) dan post-test 2 (pengetahuan setelah 2) adalah 0,004, dan untuk pre-test (pengetahuan sebelum) dan post-test 2 (pengetahuan setelah 2) adalah 0,000. Dengan nilai $p < \alpha$ (0,05), hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan peningkatan pemahaman setelah sosialisasi ISPA. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah sosialisasi ISPA, dan peserta tetap mempertahankan pengetahuan tersebut selama evaluasi yang dilakukan beberapa hari kemudian.

Keywords: Penyuluhan, ISPA, Masyarakat

Abstrak

According to the World Health Organization report (2020), Acute Respiratory Infection (ARI) is a very serious infectious disease and is widespread throughout the world, causing death and suffering. This outreach initiative aims to evaluate community understanding about ISPA in Watunggarandu Village. This socialization was held at the Watunggarandu Village Hall with a total of 38 participants. The event is scheduled for May 24, 2024 and is divided into three stages: Preparation, Implementation, and Evaluation. The results showed a significant change in the level of knowledge: the p value for pre-test (knowledge before) and post-test 1 (knowledge after 1) was 0.000, for post-test 1 (knowledge after 1) and post-test 2 (knowledge after 2) is 0.004, and for pre-test (knowledge before) and post-test 2 (knowledge after 2) is 0.000. With a p value $< \alpha$ (0.05), the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted, indicating an increase in understanding after ISPA socialization. Overall, there was a significant increase in knowledge after ISPA socialization, and participants maintained this knowledge during the evaluation carried out several days later.

Kata Kunci: Education, ISPA, Public

1. PENDAHULUAN

Infeksi pada saluran pernapasan, yang mencakup area atas dan bawah, yang disebut juga sebagai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), memiliki potensi untuk menyebabkan ada beragam penyakit, dari yang ringan hingga yang serius (Masril et al., 2022). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya ditularkan melalui saluran pernafasan bagian atas atau bawah dan dapat bervariasi dari infeksi yang tidak bergejala atau ringan hingga kondisi yang serius dan berpotensi mematikan. Tingkat keparahannya tergantung pada faktor lingkungan dan kesehatan individu yang terkena dampak (St. Rosmanely et al., 2023).

ISPA menampilkan sejumlah gejala, seperti demam, rasa lemah, kehilangan nafsu makan, muntah, sensitivitas terhadap cahaya, kegelisahan, batuk, produksi lendir, napas berbunyi, dan kesulitan bernapas. Jika tidak diobati, penyakit ini bisa berujung pada kegagalan pernapasan dan kematian. Risiko terkena ISPA pada anak terkait dengan beberapa faktor. Pertama adalah penyebabnya (patogen), yang dapat berupa bakteri, virus, jamur, atau protozoa. Kedua adalah inangnnya, yang umumnya adalah individu yang terkena. Ketiga, beberapa faktor lingkungan juga berperan, seperti usia, jenis kelamin, berat badan pada saat lahir, pola menyusui, status gizi, asupan vitamin A, riwayat vaksinasi, status sosial ekonomi, dan riwayat asma (Wahyudi & Zaman, 2022).

ISPA memiliki efek jangka panjang terhadap anak, salah satunya adalah dapat mengganggu perkembangan mereka. Akibat infeksi jangka panjang, infeksi saluran pernapasan bawah dan pneumonia dapat mengganggu pertumbuhan anak. Kedua penyakit ini juga dapat menyebabkan masalah penyerapan pada saluran usus. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan, dan infeksi paru-paru yang tidak ditangani dengan tepat dapat berakibat fatal. (Saripudin, 2024).

ISPA disebabkan oleh lebih dari 300 spesies bakteri, virus, dan *lysettia*. Bakteri yang menyebabkan ISPA termasuk *streptococcus*, *staphylococcus*, *pneumococcus*, *haemophilus*, dan *corynebacterium*. Virus yang menyebabkan ISPA termasuk *myxovirus*, *adenovirus*, *coronavirus*, *picornavirus*, *mycoplasma*, dan *herpesvirus*. Mayoritas ISPA disebabkan oleh infeksi, tetapi bisa juga disebabkan oleh menghirup uap organik atau kimia atau alergen (Wati et al., 2022). Bakteri dan virus penyebab penyakit dapat berasal dari lingkungan rumah yang buruk dan individu yang menderita ISPA, sedangkan polutan udara dapat berasal dari aktivitas memasak, merokok, dan penggunaan nyamuk di dalam rumah. Knalpot dari kendaraan, pabrik, dan tong sampah dan kandang ternak serta asap dari kumparan dan aktivitas luar rumah lainnya masuk ke udara (Saripudin, 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020), ISPA adalah penyakit menular yang sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan di seluruh dunia. Sekiranya terdapat 4 juta orang yang meninggal di setiap tahunnya diakibatkan oleh ISPA, dari sejumlah tersebut, sekitar 98% terkait dengan infeksi saluran pernapasan bagian bawah. Angka kematian akibat ISPA pada balita mencapai 40 per 1.000 kelahiran hidup, atau sekitar 15-20% per tahun (Saripudin, 2024).

Di Indonesia, ISPA menjadi penyebab utama kematian. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2016, kejadian ISPA di Indonesia mencapai 65,27%. Pada tahun 2017, terdapat lima provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi yang pertama Nusa Tenggara Timur (41,7%), kemudian provinsi Papua (31,1%), disusul provinsi Aceh (30,0%), kemudian provinsi Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan terakhir provinsi Jawa Timur (28,3%). Insiden ISPA paling tinggi tercatat pada anak usia 1-4 tahun (25,8%). Pada tahun 2018, jumlah kasus ISPA mencapai 1.017.290, dengan 182.338 kasus di antaranya terjadi pada anak di bawah 12 tahun (Afdhal et al., 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), penyakit masyarakat tidak akan berubah pada tahun 2022. Penyakit menular dan penyakit menular masih mendominasi sepuluh besar baik dari jenis maupun jumlah kasusnya. ISPA masuk 10 besar penyakit di Sultra dengan jumlah kasus pada tahun 2019 sebanyak 115.331.000 kasus, tahun 2020 sebanyak 115.331.000 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 78.341.000 kasus (Dingis et al., 2023). Menurut Dinas Kesehatan Kota Kendari, ada 84,6 persen pasien ISPA pada tahun 2015 dan 50,27 persen pasien ISPA pada tahun 2016 (Narmawan et al., 2020).

Tingkat kesehatan ditentukan oleh empat faktor: aspek lingkungan, perilaku, genetik, dan pelayanan kesehatan (Bloom, 1974). Faktor perilaku, terutama dalam menerapkan Praktik Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), memiliki dampak besar terhadap kesehatan manusia, baik di tingkat personal maupun masyarakat (Muawanah et al., 2020). Memelihara kebersihan diri serta lingkungan adalah satu dari beberapa cara mencegah ISPA. Walaupun Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dapat meningkatkan kebersihan pribadi, kebersihan lingkungan merujuk pada kondisi fisik di sekitar tempat tinggal seseorang, termasuk ventilasi, pencahayaan, suhu, kelembapan, dan kualitas udara di dalam kamar tidur (Marwati et al., 2019).

Pemahaman mengenai pandangan masyarakat terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi sangat signifikan karena merupakan salah satu faktor kunci yang menyebabkan kematian. Oleh karena itu, untuk memahami persepsi warga terhadap ISPA, kita harus mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam semua yang berkaitan dengan ISPA. Diperlukan upaya yang lebih luas, termasuk pendidikan kesehatan, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Saputra et al., 2023).

2. METODE

Tempat pemberian penyuluhan ini dilakukan di Balai Desa Watunggarandu dengan responden berjumlah 38 orang. Terkait waktu pemberian penyuluhan dilakukan tanggal 24 Mei 2024. Uji yang digunakan yaitu uji t berpasangan. Penyuluhan ini dilangsungkan dalam berbagai tahap kegiatan berikut:

Tahap persiapan, penyusunan bahan ajar yang akan dipakai untuk penyuluhan, pengerjaan instrumen yaitu banner, penetapan lokasi yang akan dipakai untuk pelaksanaan penyuluhan serta menyiapkan sarana dan prasarana penunjang untuk kegiatan penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan sebelum penyuluhan diberikan, yaitu mengisi kuesioner pengetahuan (pre-test) untuk mengukur pengetahuan masyarakat. Setelah itu, penyuluhan dilanjutkan dengan pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan ISPA, gejalanya, penyebabnya, pencegahannya, dan penanganan ISPA. Setelah penyuluhan selesai, kami menggunakan kuesioner pengetahuan (post-test 1) dengan isi yang sama dengan kuesioner sebelumnya untuk mengetahui seberapa banyak orang tahu tentang ISPA.

Tahap Evaluasi, setelah beberapa hari dilakukan kembali evaluasi dengan pembagian kuesioner pengetahuan (*Post test 2*) kepada masyarakat yang mengikuti penyuluhan dengan metode *door-to-door* atau pembagian kuesioner dengan mengunjungi rumah masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat 24 Mei 2024 pukul 08.30 – selesai di balai Desa Watunggarandu bersama masyarakat Desa Watunggarandu sebanyak 38 orang. Penyuluhan tentang ISPA dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara. Setelah itu, dilanjutkan dengan memberikan lembar pre-test kepada masyarakat untuk diisi.



Gambar 1. Pengisian *Pre-Test*



Gambar 2. Banner ISPA

Mahasiswa KKN melaksanakan evaluasi mengenai deskripsi pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan ISPA. Evaluasi pengetahuan ini dilakukan memakai lembar kuesioner dengan jumlah 10 pertanyaan. Pengisian *pre-test* dilakukan sebelum pemateri memaparkan materinya. Kemudian setelah dilaksanakan pengisian *pre-test*, pemateri memaparkan materi terkait ISPA dalam waktu 30 menit. Adapun materi yang diberikan kepada masyarakat adalah pengertian ISPA, gejala ISPA, penyebab ISPA dan pencegahan serta penanganan dari ISPA.



Gambar 3. Pengisian *Post Test*



Gambar 4. Pemaparan Materi ISPA

Pasca pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan pemberian *post test* 1 oleh mahasiswa KKN kepada masyarakat dan di akhiri dengan penutupan kegiatan oleh *master of ceremony*.

Karakteristik Responden

Distribusi peserta penyuluhan ISPA di Desa Watunggarandu, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe, disusun berdasarkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi peserta penyuluhan ISPA di Desa Watunggarandu, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe, diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	16	42,1
Perempuan	22	57,9
Total	38	100,0

Tabel 1 menunjukkan pembagian peserta berdasarkan jenis kelamin dari total 38 peserta. Mayoritas dari mereka adalah perempuan dengan jumlah 22 peserta (57,9%), sementara peserta laki-laki berjumlah 16 orang (42,1%).

Tabel 2. Distribusi peserta penyuluhan ISPA di Desa Watunggarandu, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe, dikelompokkan berdasarkan usia

Usia	N	%
<20 Tahun	1	2,6
20-30 Tahun	6	15,8
31-40 Tahun	13	34,2
41-50 Tahun	12	31,6
>50 Tahun	6	15,8
Total	38	100,0

Tabel 2 menunjukkan pembagian peserta berdasarkan usia dari total 38 peserta. Mayoritas dari mereka berusia antara 31-40 tahun, dengan jumlah 13 orang (34,2%). Usia 41-50 tahun diikuti oleh 12 peserta (31,6%), sementara peserta yang berusia antara 20-30 tahun dan di atas 50 tahun masing-masing berjumlah 6 peserta (15,8%). Sedangkan yang termuda, berusia di bawah 20 tahun, hanya satu orang (2,6%).

Uji Statistik

Kegiatan ini diikuti oleh sekelompok peserta yang berjumlah 38 orang. Uji *Paired Sample T-Test* digunakan untuk menilai pengetahuan masyarakat Desa Watunggarandu tentang Konseling ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) sebelum dan sesudah intervensi. Didapatkan nilai *p* untuk *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) adalah 0,000, untuk *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) adalah 0,004, dan untuk *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) adalah 0,000. Jika dilihat nilai alfa 0,05, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: H0 menyatakan tidak ada perbedaan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, sementara H1 menyatakan adanya perbedaan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Tabel 3. Hasil analisis univariat *pre-test* dan *post-test* terhadap tingkat pengetahuan di masyarakat Desa Watunggarandu

Perlakuan Test	Mean	Standar Deviasi
Pre Test	8,08	1,730
Post Test 1	9,68	0,620
Post Test 2	9,32	0,739

Tabel 4. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Tingkat Pengetahuan Pada Masyarakat Desa Watunggarandu

Pengetahuan	t	Sig. (2-tailed)
Nilai Pre Test (pengetahuan sebelum) dan Post Test 1 (pengetahuan sesudah 1)	-6,526	0,000
Nilai Post Test 1 (pengetahuan sesudah 1) dan Post Test 2 (pengetahuan sesudah 2)	3,026	0,004
Nilai Pre Test dan Post Test 2 (pengetahuan sesudah 2)	-4,327	0,000

Keterangan:

H0 ditolak jika $p < \alpha$

H1 ditolak jika $p > \alpha$

$\alpha = 0,05$

Tabel 1 menunjukkan bahwa *mean pre-test* (pengetahuan sebelum) adalah 8,08, *mean post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) adalah 9,68, dan *mean post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) adalah 9,32. Standar deviasi pada *pre-test* (pengetahuan sebelum) adalah 1,730, pada *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) adalah 0,620, dan pada *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) adalah 0,739.

Tabel 4 menunjukkan nilai p yang lebih rendah dari taraf signifikansi α (0,05) untuk *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) (0,000), *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) (0,004), serta *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) (0,000). Hal ini mengakibatkan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 . Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam pengetahuan mengenai ISPA sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan ISPA di Desa Watunggarandu, menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan ISPA pada masyarakat setelah dilakukan penyuluhan.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa sebaran frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari total 38 peserta adalah 22 perempuan (57,9%), dan 16 laki-laki (42,1%). Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dari total 38 partisipan. Mayoritas peserta berusia antara 31 dan 40 tahun, dengan jumlah peserta terendah sebanyak 13 orang (34,2%).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mean tingkat pengetahuan pada *pre-test* adalah 8,08 dengan deviasi standar 1,730, sementara pada *post-test 1*, *mean* mencapai 9,68 dengan deviasi standar 0,620. Pada *post-test 2*, *mean* skor pengetahuan adalah 9,32 dengan deviasi standar 0,739.

Analisis statistik mengindikasikan Nilai *p-value* yang mencapai 0,000 untuk *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dengan tingkat signifikansi α (0,05). Ini menggambarkan adanya dampak terhadap pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Demikian pula, nilai *p-value* sebesar 0,004 pada *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2), yang berada di bawah α (0,05), menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan peserta setelah penyuluhan dengan pengetahuan mereka beberapa hari kemudian. Lalu, nilai *p-value* 0,000 pada *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan peserta dari sebelum intervensi hingga evaluasi selanjutnya beberapa hari kemudian.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) biasanya diakibatkan dari beraneka macam bakteri, virus, mikoplasma, dan jamur. Bakteri yang menyebabkan ISPA termasuk *streptococcus*, *staphylococcus*, *pneumococcus*, *haemophilus*, *bordetella*, dan *corynebacter*. Saat ini, virus yang menyebabkan ISPA termasuk *mexovirus*, *adenovirus*, *coronavirus*, *picornavirus*, *mycoplasma*, dan *herpesvirus* (Saputra et al., 2023). Karena ISPA mudah menular dan dapat fatal, pemberantasan serta pencegahannya sangat amat penting. Perdarahan paru-paru, sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS), dan kematian adalah beberapa contohnya. Sebelum hal itu terjadi, perlu dilakukan sesuatu untuk mencegah penyakit ISPA menyebar ke masyarakat (Pratiwi et al., 2022).

Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang ISPA dapat ditingkatkan melalui penyuluhan, meskipun setelah evaluasi kembali terjadi sedikit penurunan. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Entianopa et al., 2023), Sebagai upaya meningkatkan kesadaran terhadap

ISPA kami melakukan kegiatan bakti sosial berbasis pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran tentang ISPA. Pendidikan kesehatan meningkatkan kesadaran tentang ISPA.

Sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2022) bahwa penyuluhan penerapan tersebut dinilai dapat meningkatkan pengetahuan peserta, karena hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu pada sebelum dan sesudah tes berbeda. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu-ibu dari ISPA. Meningkatnya informasi kemungkinan akan meningkatkan kesadaran akan kontrasepsi.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Fatkhya et al., 2024) bahwa setelah dilakukan intervensi atau penyuluhan, pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan menjadi 8,9. Hasil tersebut disebabkan karena masyarakat sudah mengetahui tentang penyakit ISPA dan penanganannya. Masyarakat mulai mengetahui bahwa sumber informasi yang diterima akan mempengaruhi hasil, sehingga untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan Kesehatan akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Hasil perhitungan P-value = 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi atau penyuluhan.

Sejalan juga dengan penelitian (Yuki et al., 2023) bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Kassiloe Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pencegahan ISPA pada balita. Sejalan juga dengan penelitian (Kristianti et al., 2023) bahwa terjadi perbedaan secara bermakna pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Upaya pemberantasan dan pencegahan ISPA sangat penting karena penyakit ini mudah menular serta berakibat fatal. Ini juga termasuk perdarahan paru, sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS), dan kematian Sebelum hal itu terjadi, kita harus melakukan upaya pencegahan penyakit ISPA. (Pratiwi et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Tempat pemberian penyuluhan ini dilakukan di Balai Desa Watunggarandu dengan responden berjumlah 38 orang. Terkait waktu pemberian penyuluhan dilakukan tanggal 24 Mei 2024. Uji yang digunakan yaitu uji t berpasangan.

Data yang terkumpul menggambarkan sebaran jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dari 38 partisipan. Dari jumlah tersebut, mayoritas adalah perempuan sebanyak 22 responden (57,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 16 responden (42,1%). Dalam usia, dari total 38 peserta, mayoritas berada dalam kelompok usia 31-40 tahun dengan jumlah 13 responden (34,2%), sementara kelompok usia paling kecil adalah yang berusia di bawah 20 tahun, hanya terdapat 1 responden (2,6%).

Analisis statistik pada data *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1), *post-test 1* (pengetahuan sesudah 1) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2), serta *pre-test* (pengetahuan sebelum) dan *post-test 2* (pengetahuan sesudah 2) menghasilkan nilai p beruntun adalah 0,000, 0,004, dan 0,000, semuanya lebih rendah dari tingkat signifikansi α (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan ISPA di Desa Watunggarandu. Kesimpulannya, terdapat peningkatan nyata dalam pengetahuan masyarakat setelah program intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan apresiasi kepada Kepala Desa Watunggarandu atas persetujuan dan dukungan yang telah diberikan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Serta, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua yang telah hadir dan ikut berpartisipasi dalam kelancaran acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Sagita, V. (2023). Hubungan Status Gizi dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian (ISPA) pada Balita. *Aisyiyah Medika*, 8(2), 266–273.
- Dingis, R. I., Majid, R., & Salma, W. O. (2023). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Balita Usia (6 – 59) Bulan Di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(11), 3358–3367. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i11.10740>
- Entianopa, E., Husaini, A., Parman, P., & Hilal, T. S. (2023). Edukasi Tentang Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Di Masyarakat Desa Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 671–677. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.634>
- Fatkhya, M. F., Desiani, E., Jeff, J. Al, Prasetyo, E. B., Wiwiduri, W., & Sakti, M. (2024). Penyuluhan Tentang Pengenalan Dan Pencegahan Penyakit Ispa Di Desa Bebel Pekalongan. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 55–61. <https://doi.org/10.62335/y703az68>
- Kristianti, T. F. D., Citra Setyorini, Giovanni Sebastian Yogie, & Clement Drew. (2023). Perbandingan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Ispa di Puskesmas Cikupa Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 212–218. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i1.1372>
- Marwati, N. M., Aryasih, I. G. A. M., Mahayana, I. M. B., Patra, I. M., & Posmaningsih, D. A. A. (2019). Pendampingan Upaya Pencegahan terhadap Gangguan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 120–127.
- Masril, B. A., Sari, N. P., & Natassa, J. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu, Lingkungan dan StatusGizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di WilayahKerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaruahun 2021. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 333–343.
- Muawanah, Rauf, D., & Suardi. (2020). PENYULUHAN PENTINGNYA PENERAPAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI LINGKUNGAN DUSUN BATURAPPE KECAMATAN BIRINGBULU KABUPATEN GOWA. *LONTARA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 15–21.
- Narmawan, N., Pangestika, Y. W., & Tahiruddin, T. (2020). Studi Komparatif Pemberian Susu Formula dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Bayi Umur 0-6 Bulan. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(2), 179–186. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3129>
- Pratiwi, R., Untari, J., Gelar, M., Agni, K., & Kurniasih, D. E. (2022). Pemberian Edukasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Melalui Penyuluhan di Kalurahan Purwobinangun Kapanewon Pakem. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Saputra, M. K. F., Iriani, R., Nawangwulan, K., Rivai Saleh Dunggio, A., Mahendika, D., Surya, S., Baitul Hikmah Bandar Lampung, S., Berkala Widya Husada Jakarta, A., & Kemenkes Maluku, P. (2023). Penyuluhan Terhadap Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Al-Amanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 11–13. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>.
- Saripudin, R. W. (2024). Literatur Review: Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Bidkesmas Respati*, 1, 27–47.
- St. Rosmanely, Suci Rahmadani, Arista, E., Rombedatu, A. T., & Putri, A. A. (2023). Penyuluhan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Bahaya Merokok pada Masyarakat di Desa Parenreng. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i1.1691>
- Wahyudi, A., & Zaman, C. (2022). Analisis kejadian ispa pada anak dalam lingkungan keluarga perokok di wilayah kerja updt puskesmas x kota palembang. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 475–482.
- Wati, N., Ramon, A., Husin, H., & Kosvianti, E. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Pencegahan Penyakit ISPA pada Siswa-Siswi SMPN 6 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–15. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JUPENGKES>
- Yuki, F. S. P., Kau, S. T., Kris Adi Nugraha, Jip, P. S., Anastasya Elma Panggo, Tiara Maharani Nur HNA, Syamsuar Manyullei, & Hasan, N. (2023). Penyuluhan Pencegahan ISPA Balita pada Orang Tua di Desa Kassiloe Kabupaten Pangkep. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(1), 37–42.